



PEMBERIAN MEDIA POSTER MELALUI INSTAGRAM SEBAGAI PSIKOEDUKASI TENTANG PENCEGAHAN TAWURAN REMAJA

Oleh

Dian Novita Siswanti¹, Muh. Daud², Novita Maulidya Jalal³, Khezia Anom Sari P⁴,
Nurmilasari⁵, Sunarty⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Article History:

Received: 08-04-2021

Revised: 21-04-2021

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Psychoeducation, Poster,
Instagram, Adolescent
Battles

Abstract: *Psychoeducation through poster media aims to provide information to teenagers regarding the prevention of brawls. The method used is to use an intervention in the form of psychoeducation including preparation, implementation of psychoeducation by disseminating posters about preventing brawls on Instagram, then an evaluation via google form at the end of the activity. The activity was carried out for 22 days starting from preparation to evaluation. However, the implementation of psychoeducation lasted for 1 week. The results of the service show that the dedication program for providing posters through Instagram (Ig) media as psychoeducation about preventing adolescent brawls as many as 9 posters has been successfully implemented with the results that it can add insight, is easy to understand and is interesting to read by 25 teenagers using Instagram who follow psychoeducation up to evaluation, read and liked by 97 teenage Instagram users, and posters received positive responses by teenagers who read brawl prevention posters on Instagram.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan mengalami rentang kehidupan, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang kerap kali dianggap sebagai periode badai dan tekanan yakni suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa masa remaja tersebut berada di bawah tekanan sosial. Hal tersebut disebabkan karena ketika masa sebelumnya di masa anak-anak, individu kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan saat di masa remajanya. Ketidakstabilan emosi juga disebabkan karena dampak dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru, misalnya masalah percintaan.

Kondisi emosi pada remaja tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, antara lain faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi emosi remaja yang bergejolak menyebabkan berbagai aktivitas yang



dilakukannya dirasakan tidak cukup memadai untuk memenuhi gejolak energi remaja, sehingga remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah perilaku yang positif ataupun negatif tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Aktivitas-aktivitas remaja berhubungan dengan lingkungan sosial yang dapat mengarahkan ke perilaku negative antara lain aktivitas yang berbahaya dan hal-hal yang beresiko untuk remaja. Masa remaja yang penuh dengan keingintahuan dan keinginan untuk mencoba-coba hal yang baru membuat remaja sulit mengabaikan godaan-godaan dari lingkungan sosialnya. Santrock (2007) menyatakan terdapat remaja yang dapat mengatasi pengaruh dari lingkungan sosialnya tetapi banyak pula yang tidak dapat bertahan dari pengaruh tersebut sehingga menyebabkan masalah, salah satunya melakukan perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut Kartono (2010) merupakan perbuatan yang dianggap sebagai bentuk perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang labil. Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi dan sekarang sedang menjadi topik berbincangan adalah perkelahian antar pelajar atau yang kita kenal dengan tawuran. Tawuran pelajar merupakan bentuk perilaku kenakalan pada remaja.

Tawuran juga disebabkan oleh faktor ketidak jelasan terhadap peran atau potensi diri membuat remaja yang masih mencari pegangan yang dapat digunakan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses lain masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan tingkat kestabilan emosi yang rendah serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh informasi atau akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja (Surya, 1999).

Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti dengan memberikan informasi terkait pencegahan tawuran agar remaja dapat mempertimbangkan dampak dari tawuran tersebut melalui psikoedukasi. Psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi (diseminasi) dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer/sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis/ psikososial masyarakat (Yayasan Pulih dalam Istiqamah 2016). Psikoedukasi yang akan diberikan berupa poster yang akan disebarakan melalui media Instagram.

METODE

Metode yang digunakan pada program ini, yaitu metode psikoedukasi meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan psikoedukasi, tahap evaluasi dengan pemberian kuisioner melalui google form di akhir kegiatan. Walsh (2010) mendefenisikan psikoedukasi sebagai cara untuk memberikan pengetahuan sebagai bentuk pencegahan ataupun intervensi kepada seseorang maupun sekelompok orang yang fokus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan atau hambatan yang dialaminya, sehingga membantu partisipan mengembangkan keterampilan coping, memberdayakan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangannya. Dengan demikian, psikoedukasi didasarkan pada kekuatan partisipan untuk lebih fokus pada saat ini dan masa depan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini antara lain:

1. Tahap persiapan meliputi: melakukan studi pustaka atau kajian literatur mengenai

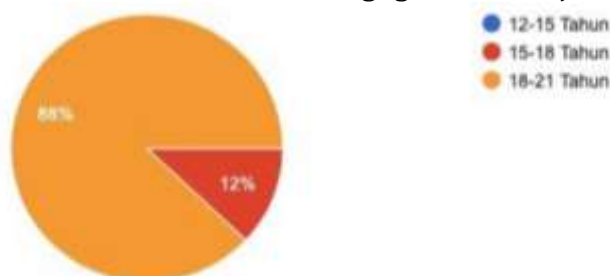


perilaku tawuran di kalangan remaja, menyusun materi dan membuat panflat atau poster psikoedukasi yang akan dibagikan di sosial media Instagram (IG). Pelaksanaan persiapan dilakukan pada tanggal 16 november 2021 hingga tanggal 27 november 2021.

2. Tahap pelaksanaan meliputi menyebarkan pamflet atau poster ke sosial media instagram. Pelaksanaan psikoedukasi menggunakan poster dilaksanakan selama 1 minggu yakni pada tanggal 27 November 2021 hingga 2 Desember 2021.
3. Tahap evaluasi meliputi melakukan pengukuran tentang terkait hasil panflat atau poster psikoedukasi yang telah disebarakan melalui sosial media. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 hingga 6 Desember 2021.

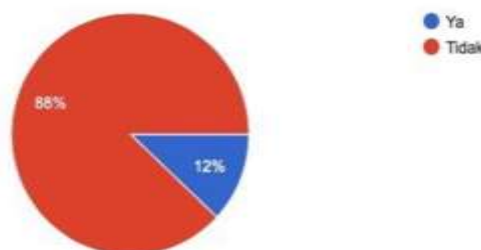
HASIL

Berdasarkan hasil penyebaran psikoedukasi poster melalu Instagram diketahui terdapat data akumulasi jumlah “like dan komentar” pada postingan instagram sebanyak 97 like, dan 8 komentar. Melalui tindakan like dan komen pada postingan instagram menunjukkan bahwa ada 97 pengguna instgram yang melihat dan memberikan tanggapan pada postingan. Adapun remaja pengguna Instagram yang menjadi responden yakni yang melihat, membaca, dan memberikan evaluasi melalui gogole form sejumlah 25 responden.



Gambar 1. Data rentang usia responden

Berdasarkan diagram di atas, terlihat persebaran usia responden terbanyak yaitu 88% berada pada rentang usia 18-21 tahun yang dimana disebut dengan remaja akhir yang berjumlah 22 orang. Kemudian, untuk usia 15-18 tahun disebut dengan remaja tengah dengan jumlah sebanyak 3 orang. Dimana responden mencapai target yang diharapkan yaitu 25 responden.



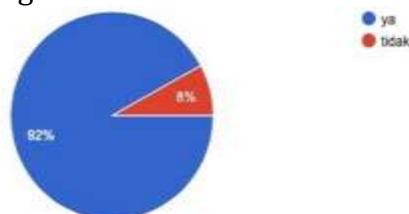
Gambar 2. Data pengalaman melakukan tawuran

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa dari 25 responden. Sebanyak 88% atau 22 orang belum pernah ikut dalam perilaku tawuran ini. Tetapi terlihat bahwa ada 12% atau 3 orang yang sudah pernah mengikuti aksi tawuran.



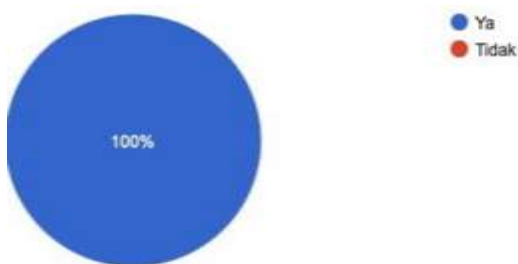
Gambar 3. Data sikap responden ketika melihat tawuran

Berdasarkan diagram diatas tentang apa yang dilakukan ketika melihat atau terlibat dalam tawuran, sekitar 80% atau 20 orang menghindari aksi ini, sekitar 4% atau 1 orang akan ikut tawuran, 4% atau 1 orang yang ingin mencoba untuk membubarkan dengan memanggil pihak berwajib seperti polisi atau satpol pp, 4% atau 1 orang akan ikut menonton aksi tawuran ini, 4% atau 1 orang akan mencari pertolongan, dan 4% atau 1 orang akan memilih tergantung teman yang ingin dibantu.



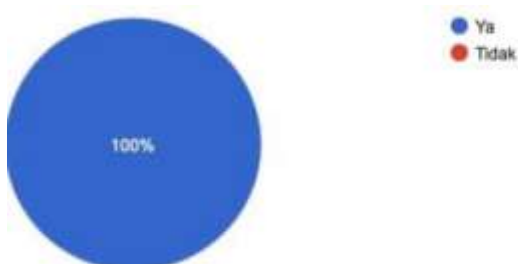
Gambar 4. Data pengetahuan responden tentang sehat moral

Berdasarkan hasil diagram diatas, bahwa sekitar 92% atau 23 orang sudah pernah mendengar sehat secara moral, tetapi terlihat bahwa ada 8% atau 2 orang yang belum pernah mendengar sehat secara moral.



Gambar 5. Data pengetahuan responden tentang sehat moral

Berdasarkan hasil diagram diatas bahwa panflat atau poster yang tertera 100% responden telah menjadi menambah wawasannya terkait mengatasi remaja yang sering ikut dalam aksi tawuran.



Gambar 6. Data pengetahuan yang diperoleh responden dari membaca poster

Berdasarkan hasil diagram diatas 100% responden menyatakan bahwa poster yang disebarakan mudah untuk dipahami.



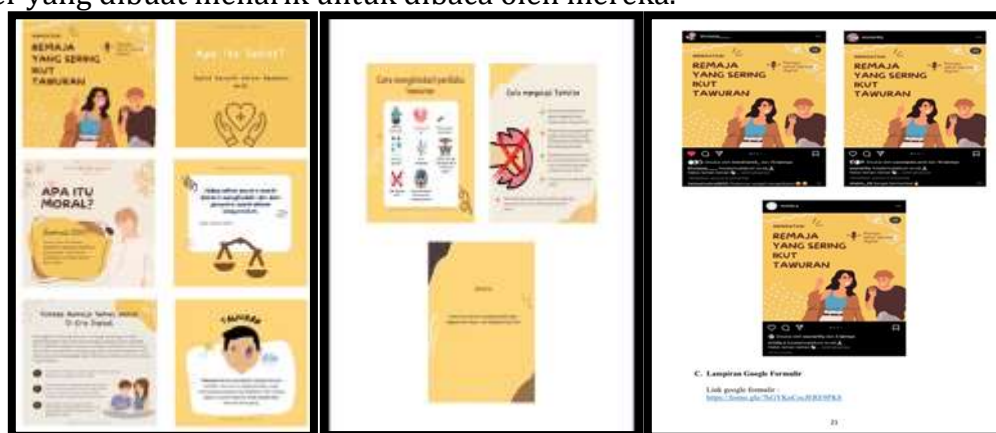
Gambar 7. Data tentang keterbacaan poster

Berdasarkan hasil diagram diatas terlihat bahwa 100% responden menyatakan bahwa poster yang dibuat menarik untuk dibaca oleh mereka.



Gambar 8. Data tentang kemenarikan poster untuk dibaca

Berdasarkan hasil diagram diatas terlihat bahwa 100% responden menyatakan bahwa poster yang dibuat menarik untuk dibaca oleh mereka.



Gambar 9. Postingan Poster di Instagram

Kegiatan Psikoedukasi melalui poster poster di media instagram mendapat respon positif dari remaja pengguna instagram, dilihat dari adanya beberapa orang yang menyukai postingan tersebut dan juga terdapat beberapa komentar positif dari baik di media Instagram maupun di lembar evaluasi melalui google form. Adapun kritik dan saran sebagai berikut:



Kritik dan Saran Responden

Inisial	Kritik dan Saran
ADL	Posternya keren, dan menarik untuk dibaca.
BBNP	Sangat baik.
ABD	Secara keseluruhan seua sudah jelas dan bisa dipahami.
ST	Dapat membuat lebih banyak lagi poster yang mengedukasi.
PR	Sangat menambah wawasan.
AS	Posternya sudah bagus.
L	Posternya sudah menarik, mungkin bisa di tambah lagi sedikit terkait isi konten materinya.
R	Terima kasihh for sharingg.
FM	Saran dan kritik tidak ada cuman ada kata kata semangat" kita sebagai mahasiswa harus seelalu bersyukur ada di posisi ini walaupun sulit di lalu ii tapi banyak orang yang ingin menjadi mahasiswa namun terhalang oleh biaya sekian dari saya semangat☺.
RA	Sebaiknya menghindari tawuran agar tidak terjerumus didalamnya.

Gambar 10. Kritik dan saran responden di Instagram

Usia antara 15-20 tahun menurut Harlock (Kurniawan dan Rois,tanpa tahun) merupakan usia yang untuk mencapai keinginan tersebut akan berusaha konformis dalam segala hal agar dapat diterima. Banyak tujuan ingin didapat remaja ini dengan sikap konformis, antara lain supaya ada penerimaan dari kelompoknya, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindari sangsi dari kelompok. Salah satunya adalah ikut-ikutan melakukan tawuran.

Erwandi (Sheila, 2001) menyatakan bahwa tawuran berarti berkelahnya dua kelompok atau secara massal disertai kata-kata yang meredahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Perilaku tawuran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya konformitas pada remaja. Konformitas (Santrock, 2003) akan timbul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkannya. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja bisa dapat menjadi positif atau negatif.

Tawuran terjadi karena pemikiran para pelaku yang kurang dewasa, tidak mampu mengendalikan emosi atau emosional. Kestabilan emosi yang rendah serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh informasi atau akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja (Surya, 1999). Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti dengan memberikan informasi terkait pencegahan tawuran agar remaja dapat mempertimbangkan dampak dari tawuran tersebut melalui psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan suatu bentuk pemberian pendidikan kepada individu dengan permasalahan atau gangguan psikologis yang bertujuan untuk proses pencegahan,



treatment, ataupun rehabilitasi. Tujuan dari psikoedukasi sendiri yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan diri dan keterampilan mengatasi situasi yang menghambat yang sedang dialami (Fayyazi Bordbar & Faridhosseini, 2012). Dengan demikian, dasar dari intervensi psikoedukasi adalah pada kekuatan dan fokus terhadap masa sekarang serta masa kini (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi penting terkait dengan permasalahan individu atau kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan, salah satunya usia remaja.

Brown (2018) menyatakan psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, self-awareness dan self-understanding di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif. Selain itu, psikoedukasi juga dapat dilaksanakan secara fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan atau permasalahan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi juga dapat diberikan dengan metode yang bervariasi, antara lain metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep et al., 2009). Salah satunya dapat menggunakan variasi media seperti poster.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis data terhadap Google Formulir dan postingan Instagram kami simpulkan bahwa program pengabdian pemberian poster melalui media Instagram (Ig) sebagai psikoedukasi tentang pencegahan tawuran remaja sebanyak 9 poster telah berhasil dilaksanakan dengan hasil dapat menambah wawasan, mudah untuk dipahami dan menarik untuk di baca pada 25 orang remaja pengguna instagram yang melihat dan mengisi evaluasi melalui google form. Selain itu, diketahui bahwa terdapat Data akumulasi jumlah "like dan komentar" pada postingan instagram sebanyak 97 like, dan 8 komentar. Melalui tindakan like dan komen pada postingan instagram menunjukkan bahwa ada 97 pengguna instgram yang melihat dan memberikan tanggapan pada postingan.
2. Kegiatan Psikoedukasi melalui poster poster di media instagram mendapat respon positif dari remaja pengguna instagram, dilihat dari adanya beberapa orang yang menyukai postingan tersebut dan juga terdapat beberapa komentar positif dari baik di media Instagram maupun di lembar evaluasi melalui google form.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Brown, N. W. P. groups: P. and practice. R. (2018). Psychoeducational groups: Process and practice.
- [2] Elisabeth B. Hurlock.(1999).Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terjemahan.Jakarta : Erlangga
- [3] Fayyazi Bordbar, M. R., & Faridhosseini, F. (2012). Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. Clinical, Research and Treatment Approaches to Affective Disorders. <https://doi.org/10.5772/31698>
- [4] Griffiths, E., & Smith, D. (2010). Psychoeducation intervention for people with bipolar disorder: Emily Griffiths and David Smith discuss a new treatment for individuals or groups of people with shown promising results. Mental Health Practice, 13(9), 22–23. <https://doi.org/10.7748/mhp2010.06.13.9.22.c7805>



- [5] Istiqamah, Dewi .(2016).Layanan Bimbingan Kelompok sebagai Media dalam Psikoedukasi Antri Kriminal di Sekolah. Jurnal Al-Qalb, Jilid 8, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 25-32
- [6] Kartono, Kartini. (2010). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Kurniawan dan Rois. (tanpa tahun). Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya Proyeksi, Vol. 4 (2), 85-94
- [8] Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. Brief Treatment and Crisis Intervention, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- [9] Santrock, John W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga
- [10] Soep, BS, S., & Sutatminingsih, R. (2009). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Depresi Postpartum di RSUD Pirngadi Medan. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Magister K, 145.
- [11] Sma, D. I., & Hasyim, W. (2012). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Dampak Facebook. 221–235.
- [12] Sudarilah. (2014). Peran Pendidikan Dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik Dalam Rangka Mengatasi Tawuran. Jurnal Ilmiah WIDYA, 2(1), 1–9.
- [13] Walsh, Joseph. (2010). Psycheducation In Mental Health. Chicago: Lyceum Books, Inc.